

ORIENTASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

ICHSAN

ABSTRACT

Islamic education in school faces many issues, among of them are the religious value orientation and application approach. The religious value orientation is based on Islamic subject matters that can not be separated from the aim of islamic education. Its aim is being "Insan Kamil", that reflects on the integrating of the individual and social value. Therefore, the religious value orientation in school must be revolved between two sides, "Abdullah dimention" (individual piety) and "khalifah dimention" (social piety).

To implant the value of Islamic education into children, it can deal with these aproaches; traditional strategy, liberal, giving a good model (Uswah), and value clarification. To apply these strategies deeply, it should be adapted with the child development. Connected with the strategies, Islamic teachers should consider appropriately the urgency in using the value clarification. With these stategies, children will be able to choose, dialogue with, consider on, and determine what kind of value will be hold. With this value, the children will have a strong commitment to face every change of life particularly in social change.

Keywords : Nilai Keagamaan, Penanaman Nilai, Orientasi

A. Pendahuluan

Dalam ajaran Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia melebihi makhluk lain (QS. Al-Isra': 70):

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk lain yang telah Kami ciptakan."

Kelebihan itu ialah bahwa pada manusia diberikan daya akal dan daya kehidupan dalam arti membentuk peradaban, sedangkan pada binatang kedua daya itu tidak diberikan, sehingga manusia mampu menciptakan dunia kehidupannya sendiri, dan menetapkan nilai-nilai luhur yang ingin dicapai lengkap dengan pilihan strategi untuk mencapai cita-cita hidupnya. Kemampuan yang demikian itu tidak dimiliki oleh binatang, apalagi tumbuh-tumbuhan dan benda mati lainnya. Bagi

binatang dan makhluk hidup lain, hidup dan kehidupan adalah sama, keduanya berada dalam tangan Tuhan secara langsung menurut *sunnatullah*, yaitu hukum alam ciptaan Tuhan yang berjalan secara pasti, tidak dapat diubah dan tidak mengenal perubahan, (QS. Al-Fath: 23). Sedangkan bagi manusia, hidup tidak semata ditangan Tuhan, tetapi kehidupan juga berada di tangan manusia. Baik buruknya nasib manusia di dunia ini sangat tergantung pada manusia itu sendiri. (QS. Ar-Ra'd: 11).

Untuk memajukan kehidupan tersebut, manusia diperintahkan untuk belajar secara terus menerus selama hidupnya, disamping Tuhan juga menetapkannya sebagai *khalifah* dan pengelola di muka bumi, dan memanfaatkan semua yang ada untuk kemajuan dan kesejahteraan hidupnya dalam rangka memenuhi tujuan yang satu, yaitu mengabdikan kepada Pencipta-Nya,¹ dan ini sebagai dinyatakan dalam Al-Qur'an, surat az-Zariyat: 56:

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku.”

Itu antara lain latar belakang keyakinan yang mendasar bahwa seluruh proses kehidupan manusia ditandai dengan kegiatan belajar-mengajar atau pendidikan. Hal ini senada dengan pernyataan Profesor Ruppert C. Lodge yang menyatakan bahwa hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup.²

Salah satu realitas kependidikan yang telah membudaya di kalangan sebagian bangsa, terutama di kalangan sebagian besar umat Islam, adalah Pendidikan Agama Islam. Kenyataan yang dapat kita saksikan di lembaga sekolah, pola pengajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam terpusat pada penumpukan pengetahuan. Pengajaran itu mengabaikan pembentukan “afektif”. Ini penilaian dan gagasan pokok yang dapat disarikan dari berbagai kalangan masyarakat luas. Tentunya kita juga merasa prihatin dengan persoalan ini, suatu keprihatinan yang patut kita tindaklanjuti secara semestinya. Bukankah kita sudah paham arti penting bidang studi Pendidikan Agama Islam dari sudut wawasan nasional ?.

Seperti telah menjadi pendirian sebagian banyak orang, bahwa diharapkan pendidikan agama menjadi sumber kekuatan dan inspirasi moral untuk menumbuhkan bangsa yang berbudi luhur. Kalau dipakai istilah agama (Islam), diharapkan pendidikan agama dapat membentuk *insan kamil*; gambaran kepribadian yang memadukan potensi *fikir dan dzikir* atau manusia yang memiliki “kesalehan ritual” dan “kesalehan aktual”.

Dari pemikiran di atas yang menjadi persoalan adalah menyangkut proses dan isi nilai keagamaan (pendidikan Agama Islam) itu hendak diarahkan atau diorientasikan ke mana?. Apakah proses dan isi pendidikan Agama Islam hendak

¹ Sahirul Alim. *Mengenal Keterpaduan Sains, Teknologi & Islam* (Yogyakarta: Titipan Ilahi Pres, 1999), hal. 72.

² Mastuhu. *Dimamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 2.

diarahkan ke peserta didik yang memiliki “kesalahan ritual”, atau yang berorientasi pada nilai *Abdillah* ?. Atau apakah proses dan isi pendidikan Agama Islam hendak diarahkan ke peserta didik yang memiliki “kesalahan aktual”, atau pengembangan yang berorientasi pada nilai kekhalifahan?, atau hendak mengintegrasikan keduanya (*insan kamil*).

Mengingat kajian ini mengenai orientasi nilai keagamaan dalam lembaga pendidikan (Sekolah), maka sebagai pisau analisis utama untuk menafsirkan setiap informasi adalah ilmu filsafat pendidikan.

B. Batasan: Nilai Keagamaan

Dalam *Encyclopaedia Britannica* (28: 963) dikatakan bahwa: “Value is a determination or quality of object which involves any sort or appreciation or interest”. Artinya “Nilai adalah suatu yang menentukan atau suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat”.

Menurut Milton dan James Bank, nilai adalah suatu type kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.³

Dengan demikian nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Jadi nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.

Seandainya “Nilai” itu dihubungkan dengan “Agama”, yang dikenal pula dengan sebutan “nilai religi” atau “Nilai keagamaan” maka pengertiannya adalah: tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi, yang bersifat mutlak kebenarannya, universal dan sesuai.⁴ Nilai agama atau nilai keagamaan atau nilai religi tersebut kemudian ditransmisikan lewat pendidikan. Sebab salah satu fungsi pendidikan menurut Abdullah Fadjar ialah mentransmisikan nilai-nilai.⁵ Dalam konteks pendidikan Islam maka nilai-nilai Islam itulah yang ditransmisikan.

Pendidikan Islam di sini tidak hanya dipahami sebatas “ciri khas” jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Tetapi Pendidikan Islam sebagaimana

³ Una Kartawisastra. *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta: P3P, 1980), hal. 1.

⁴ Muh. Noor Syam. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 133.

⁵ Abdullah Fadjar; “Model Transmisi Nilai-Nilai Islam” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, No. 2, Vol. 1 (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, 1991), hal.73.

yang diungkapkan oleh Zarkawi Soejoeti, sebagaimana diungkapkan kembali oleh A. Malik Fadjar⁶, berarti: *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan seperti ilmu lain. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian itu. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai, juga sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakannya.

Dari pengertian yang diberikan Zarkawi itu kiranya bisa lebih dipahami bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi, yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai yang paling ideal. Tujuan yang diidamkan menurut Maududi yang ungkapkan kembali oleh Ismail SM, yaitu menyiapkan siswa agar mampu mengemban misi yang diberikan oleh Allah, yakni sebagai *khalifah* dan *'abid*.⁷ Rumusan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Ashraf yaitu: "*The ultimate aim of muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large*",⁸ yang artinya kurang lebih "Tujuan tertinggi dari pendidikan Muslim adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan umat", yang oleh A. Malik Fadjar⁹ diistilahkan dengan "*insan kamil*" atau "*muslim paripurna*". Fungsi sebagai *khalifah* dan *'abid* tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sehingga harus dicapai secara bersamaan. Tujuan itu sekaligus mempertegas bahwa misi dan tanggung jawab yang diemban pendidikan Islam lebih berat lagi. Tujuan pendidikan Islam itu bersifat universal. Hal ini dapat difahami dari pernyataan Abdurrahman Saleh Abdullah sebagai berikut "*The general educational aims are fixed and are not liable to change from time to time. The finality of the prophethood implies the finality of ideals preached by Muhammad*".¹⁰ Artinya "Tujuan umum pendidikan Islam adalah pasti dan tidak terkena perubahan dari waktu ke

⁶ A. Malik Fadjar: "Pengembangan Pendidikan Islam" dalam *Kontekstualisasi Ajaran Islam* (Jakarta: IPHI&Paramadina, 1993), hal. 507-508.

⁷ Ismail SM, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 131.

⁸ Ali Ashraf. *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1398 H.), hal. 44.

⁹ Malik Fadjar, *Op. Cit.* hal. 508.

¹⁰ Abdurrahman saleh Abdullah. *Educational Theory Quranic Outlook* ('Ulumu al-Quran University, 1982) hal. 131.

waktu. Finalitas kenabian secara implisit menyatakan finalitas cita-cita yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada sekalian manusia". Menurut Abdul Rahman an-Nahlawi (www.alsofwah.or.id), pendidikan Islam adalah pendidikan yang menyeluruh, tidak terbatas kepada ibadat dan melupakan tingkah laku, atau memberatkan individu dan melupakan amal, tetapi meliputi segala kehidupan manusia. Oleh karena itu berdasarkan orientasinya, menurut Nurcholish Madjid (nilai keagamaan dapat mengarahkan kepada dua dimensi hidup manusia, yaitu 1. Dimensi Ketuhanan, yakni penanaman rasa taqwa kepada Allah, kesalehan ritual atau nilai *Abdillah*. 2. Dimensi kemanusiaan, yaitu pengembangan kemanusiaan kepada sesama, mengarahkan kepada nilai kemajuan, pengembangan, kesalehan aktual atau nilai kekhalfahan.¹¹

1. Abdillah

Hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam bentuk kewajiban adalah sebagai hamba Allah atau Abdillah. Sebagai hamba Allah, maka posisi manusia bersedia menerima dan menjalankan perintah Tuhan serta menjahui dan meninggalkan sesuatu yang dilarang-Nya. Dalam menghambakan diri pada Tuhan, yang ditekankan adalah ibadah, ikhlas dan mencari ridlo-Nya. Manusia sebagai Abdillah yang senantiasa beribadah, tidak sekedar menjalankan perintah dan menjahui larangan-Nya, tetapi juga adanya keyakinan dalam hati seseorang bahwa hidup dan keberadaannya adalah milik Allah semata-mata.¹² Oleh karena itu, segala aktivitasnya mestilah disesuaikan dengan garis-garis yang telah ditentukan-Nya.

Tuhan, Sang Pemilik Yang Maha Melihat dan Menghitung perbuatan-Nya, akan meminta pertanggung-jawaban atas apa yang telah dilakukan di dunia. Pertanggungjawaban ini akan dilaksanakan di hari akhir. Sehubungan dengan itu, kepercayaan kepada adanya hari akhir itu seringkali disebutkan mengikuti penyebutan keimanan kepada Allah.

Segala upaya manusia untuk memajukan kehidupannya dalam rangka memenuhi tujuan yang satu, yakni mengabdikan kepada Pencipta-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Surat Az-Zariyat: 56:

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku".

Posisi manusia sebagai Abdillah, mengisyaratkan bahwa manusia senantiasa taat kepada Tuhan yang tergambar dalam sosok kepribadian adanya kesalehan

¹¹ Nur Nurcholish Majdid., *Masyarakat Religius, Membumikan nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina. 2000), hal. 96

¹² Machasin., *Kebebasan Manusia, Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an*. (Yogyakarta: INHIS. 1996), hal. 55

ritual, meskipun dalam diri manusia terdapat unsur kebebasan dan kemandirian.

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini disebut jiwa *rabbaniyah* (Q.S. 3:79) atau *ribbiyah* (Q.S. 3: 147). Jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa Ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai keagamaan pribadi yang amat penting dan mendasar. Menurut Nurcholish Madjid (2000: 98-100), nilai-nilai keagamaan yang mendasar tersebut antara lain: 1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, 2. Islam, yaitu sikap pasrah kepada Allah, 3. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di mana pun kita berada, 4. Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridlai Allah, dengan menjahui atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridlai-Nya, 5. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridla Allah, 6. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, 7. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita, dan 8. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup.

Tentu saja masih banyak lagi nilai-nilai dasar keagamaan pribadi yang diajarkan dalam Islam. Namun kiranya hal yang disebutkan di atas cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak didik, sebagai bagian yang penting dari pendidikan keagamaan. Biasanya orang tua atau pendidik dapat mengembangkan pandangan tersebut sehingga meliputi nilai-nilai keagamaan lainnya, sesuai dengan perkembangan anak.

Dari hal tersebut, nilai yang terkandung dalam '*abdillah* adalah keterikatan, loyalitas, statis, status quo, dan menarik diri dari perkembangan jaman.

2. Khalifah.

Disamping berkedudukan sebagai *Abdillah*, manusia mempunyai tugas sebagai *khalifah* (wakil Tuhan) di bumi yang memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia (QS. Al-Baqoroh: 30). Sebagai khalifah Tuhan, manusia diberi tugas dan tanggung jawab untuk memakmurkan kehidupan di bumi (QS. Hud: 61). Tugas sebagai khalifah di bumi harus dilakukan oleh manusia dengan moralitas yang baik sesuai dengan kehendak Tuhan dan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini artinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi manusia juga sekaligus memposisikan diri sebagai *abdillah* yang bersedia menerima dan menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan-Nya (kebebasan dan kemandirian dalam keterikatan).

Terminologi khalifah *fil ard* (QS. Al-Baqoroh: 30) merupakan dekrit abadi yang memberi wewenang dan kedaulatan manusia sebagai wakil Tuhan, karena Tuhan memberi berbagai potensi/kemampuan berkenaan dengan sifat-sifat Tuhan.¹³ Misalnya, Tuhan Maha Pencipta, maka manusia juga memiliki sifat seperti yang dimiliki oleh Tuhan tersebut, manusia mampu mencipta-takan sesuatu, dalam arti mengembangkan yang sudah ada. Citra ideal Tuhan seperti yang terangkum dalam *Asmaul Husna* tidak mungkin terjangkau secara purna oleh manusia. Kemampuan manusia hanya sejauh yang telah dicontohkan oleh Rasulullah sebagai *uswatun hasanah*. Dalam rangka mencari simbol identitas moral yang mutlak sempurna (Allah), manusia dapat mengambil potret utuh insan kamil, yang terjelma pada pribadi Nabi Muhammad SAW (QS.An-Nahl:78). Potret insan kamil adalah gambaran kepribadian yang memadukan potensi *Fikir* dan *Dzikir*. Menurut Iqbal, bahwa tujuan seluruh kehidupan adalah membentuk insan kamil atau manusia yang mulia, dan setiap pribadi hendaklah berusaha untuk mencapainya. Cita-cita membentuk manusia utama ini, memberikan kepada kita ukuran “baik” dan “buruk”. Apa yang dapat memeperkuat pribadi baik sifatnya dan yang dapat melemahkan pribadi buruk sifatnya.¹⁴

Doktrin tentang khalifah yang disebutkan dalam Al-Qur'an ialah bahwa segala sesuatu di atas bumi ini, seperti daya dan kemampuan untuk berbuat, hanyalah karunia dari Allah SWT. Allah telah menjadikan manusia sedemikian rupa, hingga ia dapat menggunakan pemberian dan karunia tersebut sesuai dengan keridloan-Nya. Berdasarkan hal ini manusia hanyalah wakil Sang Pemilik yang sebenarnya. Namun, status khalifah di sini tidak memiliki fungsi apa-apa selama ia tidak mengikuti hukum-hukum Sang Pemilik yang sebenarnya. Seorang Psikolog Jerman, Carl Gustav Jung, sebagaimana dikutip kembali oleh Djamaludin Ancok, menyatakan bahwa perhatian pada kehidupan materi dan melupakan ajaran agama adalah pangkal dari kehancuran umat manusia.¹⁵ Sejalan dengan hal tersebut Maslow menyatakan bahwa “penyakit utama abad kita ialah tiadanya nilai-nilai ... keadaan ini jauh lebih gawat dari yang pernah terjadi dalam sejarah umat manusia; dan ... sesuatu dapat dilakukan dengan usaha umat manusia sendiri”.¹⁶

¹³ Hasan Langgulung, *Kreatifitas dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991) hal. 21.

¹⁴ Hasimsyam Nasution., *Filsafat Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama. 1999), hal. 201.

¹⁵ Djamaluddin Ancok. Jamaludin Ancok., “Kualitas Masyarakat dan Pembangunan Mencari tolok Ukur Dampak Pembangunan Terhadap Kualitas Masyarakat”, Dalam Membangun Martabat Manusia, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1996).hal. 36

¹⁶ Fran. C. Goble., *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius. 1994), hal. 149.

Dari hal tersebut tampak bahwa nilai-nilai Kekhalifahan merupakan dimensi kemanusiaan, tentang nilai-nilai budi luhur, tentang nilai-nilai yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari atau *al-akhlaq al-karimah*. Secara operatif nilai-nilai akhlaq menurut Nurcholish Madjid antara lain; 1. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, 2. Persaudaraan, yaitu semangat persaudaraan, 3. Persamaan, yaitu pandangan bahwa semua manusia adalah sama dalam harkat dan martabat, 4. Adil, yaitu wawasan yang “seimbang” dalam memandang, menilai atau mensikapi sesuatu atau seseorang, 5. Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, 6. Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, jadi tidak sepatasnya manusia “mengklaim” kemuliaan itu kecuali dengan fikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya, 7. Tepat janji, yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian, 8. Lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, 9. Dapat dipercaya, yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya, 10. Perwira, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, 11. Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang, 12. Dermawan, yaitu sikap suka menolong sesama manusia.¹⁷

Dari uraian-uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai yang terkandung dalam kekhalifahan antara lain; kebebasan, kemandirian, kreatif, dinamis dan mengutamakan kemajuan.

C. Penanaman Nilai Di Sekolah

1. Proses dan Isi

Sekolah merupakan bentuk formalisasi pendidikan. Pendidikan tidak hanya sekedar mempertahankan nilai-nilai, tetapi juga sekaligus mengembangkan nilai-nilai sehingga anak didik mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan jaman dengan identitas kepribadian yang kokoh. Penanaman nilai mempunyai arti menjaga stabilitas masyarakat yang diperlukan untuk pelestarian nilai, tetapi dalam kehidupan modern yang berubah dengan cepat dibutuhkan adanya upaya pengembangan nilai agar tidak tertinggal dari perubahan yang terjadi.

Pendidikan dipandang sebagai wahana yang efektif untuk membantu subyek didik berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik dengan cara atau jalan

¹⁷ Nur Cholis Madjid. *Op. Cit.*, hal. 101-104.

yang normatif juga baik.¹⁸ Persoalan nilai menyangkut proses dan isi. Proses adalah berkaitan persoalan bagaimana nilai itu ditanamkan kepada anak didik, sehingga pendidik dan model atau strategi yang digunakan akan berpengaruh pada proses penanaman nilai di sekolah. Nilai yang berkaitan dengan isi, adalah menyangkut persoalan nilai apa yang hendak diajarkan dan dari mana sumber nilai itu diambil. Berkaitan dengan nilai keagamaan, maka nilai itu terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sejalan dengan hal tersebut, yang perlu mendapat perhatian serius adalah mengenai kualitas pendidikan, yang mana hal ini bersangkutan erat dengan mutu materi yang akan disampaikan serta mutu para guru atau pendidiknya.¹⁹ Yang menjadi persoalan pokok adalah bagaimana kualitas para guru atau pendidiknya?. Sebab, jika kualitas gurunya tidak bermutu maka proses penerapan dan internalisasi nilai-nilai agama tidak akan berhasil dengan baik. Kualitas guru atau pendidik dalam hal ini adalah menyangkut penguasaan ilmu dan perbuatan (akhlak dan amalan).

Dalam proses pembelajaran, yang di dalamnya terdapat interaksi edukatif, sering ditemukan bahwa guru punya peran dominan dalam proses pembelajaran, bahkan cenderung semua berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru terkesan otoriter apa yang disampaikan guru dianggapnya sebagai kebenaran yang dianggap mutlak, murid hanya sekedar menerima informasi, pengetahuan, bahkan nilai dan akhirnya menjadi miliknya. Dalam bentuk seperti ini, orientasinya adalah "anak memiliki" atau "to have" nilai, anak sekedar pasif menerima tanpa mempersoalkannya. Bentuk interaksi yang lain adalah berpusat pada murid (*student centered*), di sini yang sangat dominan adalah murid, sedangkan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan nilai-nilai untuk siswanya. Bentuk seperti ini memberikan kebebasan kepada murid untuk mencari dan berkreasi serta aktif dalam proses belajar mengajar. Orientasi model ini adalah menjadikan "anak itu menjadi" atau "to be", murid tidak sekedar aktif menerima nilai tetapi juga sekaligus mengembangkan nilai.

Dua kutub model interaksi tersebut tentunya tidak selalu dipertentangkan, ini tergantung pada tingkat perkembangan anak didik.

Di samping dua model interaksi tersebut, berkaitan dengan penanaman nilai, maka patut direnungkan model yang ditawarkan oleh Noeng Muhadjir yaitu model interaksi humanistik, yaitu interaksi pendidik dengan subyek-didik diharapkan tumbuh berlandaskan pemahaman subyek-didik terhadap diri sendiri

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Edisi V. (Yogyakarta: Rake Sarasin. 2000), hal. 7

¹⁹ Sahirul Alim, *Op. Cit.*, hal. 28.

dan perilaku pendidiknya.²⁰ Model ini sepadan dengan sebutan pengajaran humanistik atau pendidikan afektif.

2. Pendekatan Pendidikan Nilai

Penanaman nilai kepada anak didik sudah barang tentu disesuaikan dengan taraf perkembangan anak tersebut. Suatu model pendekatan tertentu mungkin hanya sesuai untuk suatu tahap perkembangan anak, tetapi belum tentu cocok untuk tahap perkembangan lain.

Dalam pembahasan pendidikan nilai terdapat berbagai pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

Una Kartawisastra, dkk²¹ (1980: 4-6) yang mengemukakan empat strategi, yaitu :

1). Strategi Tradisional

Dalam strategi tradisional ini pembentukan nilai dengan jalan memberi nasehat atau indoktrinasi. Para orang tua atau guru yakin akan nilai-nilai baik/luhur yang dianutnya karena itu mereka menghendaki agar anak didiknya juga memiliki nilai-nilai tersebut. Strategi yang ditempuh adalah memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik, kurang baik atau tidak baik.

2). Strategi Bebas atau Liberal

Strategi bebas ini ialah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk memilih dan menentukan sendiri nilai-nilai yang akan diambilnya. Asumsi dari strategi ini adalah belum tentu nilai yang baik bagi seseorang baik pula bagi orang lain. Dengan demikian anak atau siswa dibiarkan untuk memilih nilai yang sesuai untuk dianut dan diyakini oleh dirinya sendiri, tanpa adanya campur tangan dari guru atau orang lain.

3). Strategi Memberi Contoh

Orang tua atau guru yang telah meyakini benar nilai-nilai yang dianutnya, akan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini pembentukan nilai dapat melalui dua teknik. *Pertama*, memberi contoh dalam tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. *Kedua*, mengajarkan nilai-nilai, sehingga anak dapat membedakan nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik, atau nilai-nilai yang boleh dianut maupun yang terlarang.

²⁰ Noeng Muhadjir, *Op. Cit.* hal. 64.

²¹ Unma Kartawisastra, *Op. Cit.*, hal. 4-6.

4). Strategi Klarifikasi Nilai

Pendekatan ini merupakan salah satu usaha untuk membentuk anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya, yang juga merupakan pelengkap dari strategi memberi contoh. Strategi ini sebenarnya secara tidak sadar sudah sering digunakan, akan tetapi secara sistematis ini dikembangkan oleh: Louis Raths, dan bertitik tolak dari pemikiran John Dewey. Pendekatan ini bukan meneliti nilai-nilai mana yang dianggap baik, melainkan dititik beratkan pada proses pengambilan nilai. Hal yang demikian ini seperti apa yang diungkapkan oleh Barry Chazan (T.Th: 50) sebagai berikut: "Thus, we should not teach children a bag of values or virtues; instead, we should teach them a process of valuing".²² Artinya "Jadi, kita tidak boleh mengajarkan pada anak-anak tentang serangkaian nilai atau kebaikan tertentu; sebaliknya, kita perlu mengajarkan pada mereka tentang "proses penilaian".. Dalam pendekatan ini guru berperan sebagai *orkestrator* dari situasi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya perkembangan sub-proses penilaian dasar yang lebih rinci, guru lebih berfungsi sebagai teknisi yang mendorong perkembangan serangkaian keahlian teknis. Proses pengambilan nilai melalui strategi klarifikasi nilai, menurut Douglas Superka; 1). Memberikan kebebasan untuk mengekspresikan secara spontan, 2). Memberikan dorongan untuk mengikuti atau melakukan sesuatu, 3). Membina kesadaran dan mengidentifikasi nilainya sendiri, 4). Memberikan alasan, pertimbangan atau penalaran, 5). Menggunakan pola berfikir secara logis dan analitis, 6). Memberikan penjelasan-penjelasan mengenai nilai-nilai, 7). Berpartisipasi dalam sesuatu nilai atau perbuatan, dan 8). Mengintegrasikan diri.

Sedangkan penanaman nilai, sampai pada internalisasi nilai dalam diri anak didik, proses internalisasi isinya (nilai hidup) dapat menggunakan model penjenjangan yang ditempuh dan disarankan oleh Krathwold dan kawan-kawan sebagaimana disarankan kembali oleh Noeng Muhadjir, yang jenjangnya ada lima, yaitu; 1). Menyimak, 2). Menanggapi, 3). Memberi nilai, 4). Mengorganisasi nilai, dan 5). Karakterisasi nilai.²³

Selanjutnya menurut Miller (1976: 48-83) terdapat lima model pengenalan atau pembentukan diri, yaitu; 1). *Value clarification* atau penjernihan nilai-nilai, 2) *Identity education* atau pendidikan jati diri, 3). *Classroom meeting model* atau model pertemuan kelas, 4). *Role playing* atau permainan peranan, dan 5). *Self-directed model* atau model belajar mengarahkan diri sendiri.

²² Barry Chazan., *Contemporary Approaches To Moral Education*. (Columbia University New York & London Teachers College Press. T.Th.) hal. 50.

²³ Noeng Muhadjir. *Op. Cit.* hal. 135.

D. Orientasi Penanaman Nilai Keagamaan di Sekolah

Filsafat pendidikan *theocentric* memandang bahwa semua yang ada diciptakan oleh-Nya, berjalan menurut hukum-hukum-Nya, dan kembali pada kebenarannya.²⁴ (Mastuhu, 1994: 16). Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrohnya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Dalam hal memberikan pendidikan agama kepada anak: sejak masa dininya sampai anak mampu berfikir, ditempuh melalui kebiasaan-kebiasan yang menyenangkan, sekalipun mereka belum mengerti maksudnya.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya baru diberi penjelasan sesuai dengan tahap perkembangan pemikirannya, dan akhirnya pelajar sendirilah yang belajar, sedang pendidik hanya membantunya. Mengenai nilai yang mendasari kegiatan proses belajar mengajar, filsafat pendidikan *theocentric* mendasarkan kegiatan pendidikan pada tiga nilai kunci: ibadah, ikhlas, dan ridlo Tuhan (Mastuhu, 1994: 17).

Dari pemikiran di atas menunjukkan, bahwa hidup dan kehidupan manusia sudah ditentukan oleh Tuhan, manusia hanya mencari hikmah atas kehidupannya. Nilai agama ditanamkan untuk membentuk kesalehan ritual atau berorientasi pada penghambaan manusia kepada Tuhan (*Abdillah*).

Filsafat *anthropocentric* mendasarkan ajarannya pada hasil pemikiran manusia dan berorientasi pada kemampuan manusia dalam hidup keduniawian.²⁵ Pendidikan diarahkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian anak untuk mencapai kedewasaan dan kesejahteraan hidup duniawi. Dalam faham ini tergambar adanya kebebasan dan kemandirian manusia dalam mengurus kehidupannya. Meskipun demikian faham *anthropocentric* juga mengakui adanya keterikatan. Dalam hidup tidak ada kebebasan tanpa ikatan atau bebas tetapi terikat.²⁶

Dari pemikiran di atas, menunjukkan bahwa hidup ditentukan oleh Tuhan sedangkan kehidupan manusia lebih banyak ditentukan oleh manusia sendiri. Manusia diberi kebebasan secara mandiri untuk mengurus kehidupannya, kemajuan dan kesejahteraannya. Nilai agama yang diajarkan lebih diorientasikan pada kesalehan aktual atau nilai kekhilafahan.

Dalam sejarah teologi Islam terdapat dua aliran ekstrem yang berdiri berhadapan dan bertentangan satu terhadap yang lain, yaitu paham *Jabariah* dan *Qodariah*.

Paham *Jabariah* mengagumkan *wahyu* dan menganggap manusia tidak memiliki kewenangan dalam mengatur kehidupan. Paham ini berpegang pada prinsip bahwa

²⁴ Mastuhu. *Op. Cit.*, hal. 16.

²⁵ *Ibid.*, hal. 17.

²⁶ Machasin. *Op. cit.* hal. 119.

manusia tidak mempunyai kebebasan memilih dan menentukan jalan hidupnya. Ia memandang apa pun yang diperbuat oleh manusia merupakan keterpaksaan dalam menghadapi ketentuan Tuhan. Sebaliknya, paham *Qodariah* mengagumkan kemampuan *akal* dan menganggap manusia memiliki kewenangan besar sekali dalam mengatur kehidupannya. Paham ini berpegangan pada prinsip kebebasan manusia untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya.²⁷ Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, muncul aliran *Asy'ariah* yang menampilkan diri sebagai paham tengah antara *Qodariah* dan *Jabariah*. Paham *Asy'ariah* berpendapat bahwa manusia wajib berusaha, namun didasarkan pula bahwa usahanya itu tidak berpengaruh terhadap jalan kehidupan manusia yang telah ditentukan Tuhan.²⁸

Uraian di atas tidak dimaksudkan untuk menyamakan paham *theocentric* dengan *Jabariah*, paham *anthropocentric* dengan *Qodariah*. Tetapi untuk mengingatkan kepada kita bahwa setiap paham itu tentu ada pengikutnya, meskipun pengikut itu sendiri, sadar atau tidak, telah mengikuti paham yang bersangkutan.

Penanaman nilai keagamaan (Islam) di sekolah tentunya tidak sekedar diarahkan kepada kesalehan ritual (*Abdillah*), atau diarahkan kepada kesalehan aktual (*Khalifah*), akan tetapi juga kesalehan ritual dan kesalehan aktual secara integratif, sehingga dimungkinkan terwujudnya peserta didik yang mempunyai nilai *insan kamil*, gambaran kepribadian yang memadukan antara potensi *Fikir* dan *Dzikir*.

Berdasarkan praktek pendidikan, setiap orientasi pendidikan menurut Zamroni (2000: 35) dapat dikaji berdasarkan empat dimensi yang ada, yakni dimensi status anak didik, dimensi peran guru, dimensi materi pengajaran dan dimensi manajemen pendidikan.²⁹ Dengan meminjam pendapat Zamroni tersebut, maka orientasi penanaman nilai keagamaan di sekolah dapat dilihat dari materi pendidikan agama yang tertuang dalam kurikulum, proses pembelajaran dan pandangan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan yang diberikan di sekolah.

E. Penutup

Dari uraian tersebut di atas, maka pada dasarnya Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah mempunyai kedudukan yang strategis untuk mewujudkan terbentuknya "insan kamil", kepribadian yang memadukan dimensi *Abdillah* dan *Khalifah*. Isi Pendidikan Agama Islam yang diberikan sudah barang tentu disusun dan diberikan diorientasikan kepada antara dua kutub dimensi, yaitu dimensi *abdillah* atau kesalehan individual dan dimensi *khalifah* atau kesalehan aktual.

²⁷ *Ibid.*, hal. 124.

²⁸ Mastuhu. *Op. Cit.*, hal 27

²⁹ Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hal. 35.

Sedangkan pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman nilai Pendidikan Agama di sekolah diantaranya, strategi tradisional, liberal, memberi contoh dan klarifikasi nilai. Penggunaan strategi tersebut tentunya tidak lepas dari pertimbangan perkembangan anak. Yang perlu dipertimbangkan bagi guru Agama Islam adalah perlunya menggunakan strategi klarifikasi nilai karena dengan strategi ini anak didik dibiasakan memilih, mendialogkan, mempertimbangkan dan memutuskan nilai mana yang akan dipegangnya. Dengan demikian, nilai yang dimiliki oleh anak didik menjadi kokoh terhadap berbagai perubahan yang semakin cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Fadjar, "Model Transmisi Nilai-Nilai Islam", dalam *Journal Ilmu Pendidikan Islam*. No. 2. Vol. 1. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah. 1991.
- Abdurrahman Saleh Abdullah., *Educational Theory Aqur'anic outlook*. Umum Al-Qur'an University. 1982.
- Ali Asharaf., *Cricis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1398 H.
- Barry Chazan., *Contemporary Approaches To Moral Education*. Colombia University New York & London Teachers Colge Press. T.Th.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jilid I. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci. 1983/1984.
- Encyclopedi Britannica, Vol. 28.
- Fran. C. Goble., *Mazab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Hasan Langgulong., *Kreatifitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1991.
- Hasimsyam Nasution., *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1999.
- Ismail, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Jamaludin Ancok., "Kualitas Masyarakat dan Pembangunan Mencari tolok Ukur Dampak Pembangunan Terhadap Kualitas Masyarakat", Dalam *Membangun Martabat Manusia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1996.
- John. P Miller., *Humanizing The Classroom*. New York: Praeger Publisher Inc. 1976.
- Machasin., *Kebebasan Manusia, Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an*. Yogyakarta: INHIS. 1996.
- Malik Fadjar., "Pengembangan Pendidikan Islam". Dalam *Kontekstualisasi Ajaran Islam*. Jakarta: IPHI dan Paramadina. 1995.
- Mastuhu., *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Muh. Noor Syam., *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional. 1986.

- Noeng Muhadjir., *Ilmu Pendidikan, dan Perubahan Sosial*. Edisi V. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2000.
- Nurcholish Majdid., *Masyarakat Religius, Membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina. 2000.
- Sahirul Alim., *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1999.
- Una Kartawisastra.dkk., *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G. 1980.
- Zamroni., *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing. 2000.